

BAB I

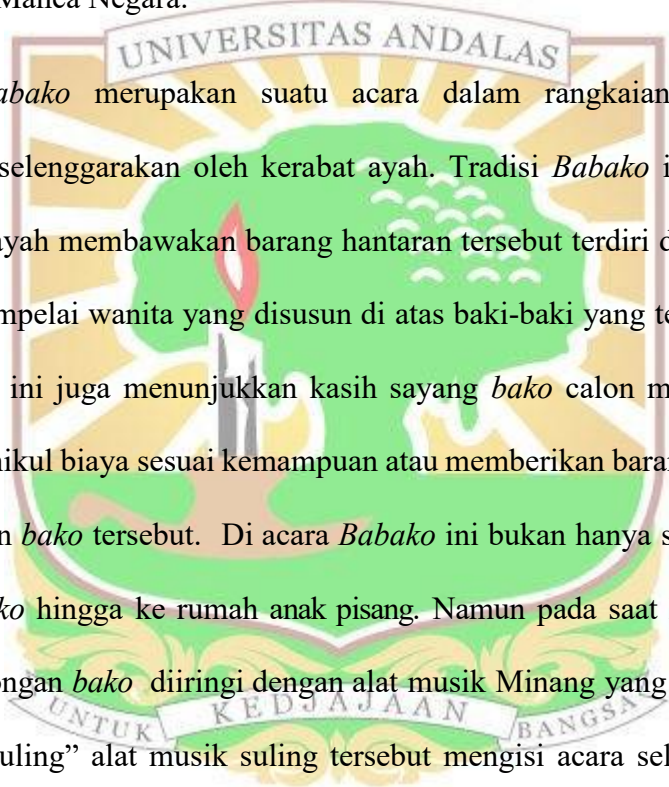
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minangkabau adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi seluruh hukum adat istiadatnya, sesuai dengan pepatah Minangkabau adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Yang artinya di mana adat Minangkabau didasarkan oleh syariat agama Islam dan syariat tersebut berdasarkan Al-Quran dan Hadist. Berbicara mengenai Minangkabau sama artinya berbicara mengenai ajaran – ajaran Islam. Bagi masyarakat Minangkabau, adat merupakan jalan kehidupan, cara berpikir, cara berlaku, dan cara bertindak. Dari cara-cara tersebut maka terlahirlah sebuah kebudayaan. Dalam budaya Minangkabau, perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting untuk suatu kehidupan.

Perkawinan merupakan sebuah ikatan antara seorang perempuan dan seorang lelaki. Pasangan tersebut baru dianggap sah hubungan perkawinannya, jika sudah sesuai menurut ketentuan agama dan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat bersangkutan. Terlepas dari ikatan antara seorang perempuan dan lelaki tersebut, perkawinan yang sebenarnya bukan hanya hubungan antara dua orang yang ingin membangun rumah tangga saja, akan tetapi perkawinan membentuk atau mengelola hubungan antara karib kerabat, kaum, dan antar suku. Sebagaimana yang dikatakan Navis (1984:221) bahwa perkawinan bukan semata-mata hubungan antara dua orang individu, tetapi juga hubungan antara dua kerabat dan bahkan hubungan antara seluruh kerabat yang telah berhubungan karena perkawinan itu.

Dalam perkawinan terdapat beberapa macam tradisi, salah satunya adalah tradisi *Babako*. Salah satu wilayah di Minangkabau yang masih memakai tradisi *Babako* dalam sebuah perkawinan yakni Nagari Pauh. Nagari Pauh merupakan salah satu Nagari yang ada di Kota Padang. Nagari ini memiliki beberapa tradisi yang masih ada dan masih dipertahankan oleh masyarakat walaupun sudah banyak dari masyarakat Nagari Pauh yang menikah dengan daerah lain seperti daerah Jawa, Batak bahkan Manca Negara.

The logo of Universitas Andalas is a shield-shaped emblem. At the top, a banner reads "UNIVERSITAS ANDALAS". The center features a green tree with a red flame-like shape at its base. Below the tree, a banner reads "UNTUK KEDJAJAAN BANGSA".

Tradisi *Babako* merupakan suatu acara dalam rangkaian upacara adat perkawinan diselenggarakan oleh kerabat ayah. Tradisi *Babako* ini ketika pihak keluarga dari ayah membawakan barang hantaran tersebut terdiri dari seperangkat kebutuhan mempelai wanita yang disusun di atas baki-baki yang telah disediakan. Acara *Babako* ini juga menunjukkan kasih sayang *bako* calon mempelai wanita yang ikut memikul biaya sesuai kemampuan atau memberikan barang antaran yang telah di berikan *bako* tersebut. Di acara *Babako* ini bukan hanya sekedar berjalan dari rumah *bako* hingga ke rumah anak pisang. Namun pada saat kegiatan baarak tersebut rombongan *bako* diiringi dengan alat musik Minang yang disebut dengan “Alat Musik suling” alat musik suling tersebut mengisi acara selama perjalanan rombongan *bako*, iringan musik ini menggambarkan ke masyarakat sekitar rasa ikut senangnya keluarga ayah pada saat melepas perkawinan anak pisangnya. Iringan alat musik pada saat baarak juga menghibur orang sekitar selama perjalanan *Babako*.

Adanya acara *Babako* yang diiringi musik tersebut, sang ibu juga mempersiapkan penyambutan kedatangan *bako* dengan meriah pula. Mulai dari penyambutan di halaman rumah dengan sebuah tarian yang telah disiapkan hingga

menyediakan berbagai hidangan khas pernikahan di dalam rumah mempelai wanita. *Babako* ini bukan suatu acara yang diharuskan diadakan dalam perkawinan karna tergantung musyawarah yang dilakukan oleh anak pisang dan pihak *bako* mengenai waktu, tempat, tata cara penyelenggaraan serta apa-apa yang harus disiapkan oleh pihak *bako* yang akan mengadakan acara *Babako* ini. Dan acara tersebut dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan juga tergantung dengan kemampuan ekonomi serta keuangan *bako* itu tersendiri.

Salah satu keunikan yang menonjol dalam tradisi *Babako* ini adalah terdapatnya persaingan dalam memperlihatkan barang hantaran serta makanan yang disajikan. Khusus pada tradisi *Babako* ini, *bako* mempersiapkan dengan matang apa saja yang akan dipersiapkan yang telah menjadi kebiasaan dan menjadi ciri khas masyarakat Nagari pauh dalam melaksanakan tradisi *Babako*. Untuk calon suami atau isteri yang memiliki gelar atau pangkat yang lebih tinggi, biasanya pihak *bako* menyumbang untuk membelikan sesuatu yang berharga dan bermanfaat bagi anak pisang. Pemberian tersebut dapat menaikkan harga diri anak pisang, karena lewat pemberian tersebut masyarakat dapat menilai kemampuan ekonomi dan tanggung jawab dari pihak *bako* kepada anak pisang.

Pada tradisi *Babako* terdapat dua kategori hantaran yang diberikan oleh pihak *bako* kepada anak pisang berdasarkan status ekonomi dan loyalitas pihak *bako* kepada anak pisang. Pertama yaitu rangkaian acara dari tradisi *Babako* yang diadakan dengan sederhana, sederhana maksudnya disini adalah cukup dengan hadir ke rumah mempelai dan membawakan hantaran secukupnya seperti barang berharga berupa perhiasan sebagai simbol bahwa pihak *bako* sudah mempersiapkan

sesuatu yang bisa disimpan dan dipergunakan oleh anak pisang. Kedua yaitu rangkaian acara tradisi *Babako* diadakan dengan meriah, membawakan beras, emas dan hewan ternak seperti sapi atau kerbau.

Tradisi *Babako* yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Pauh selain merupakan proses adat dalam perkawinan, tradisi *Babako* juga dinilai sebagai suatu tradisi yang mempererat dan menjaga hubungan silaturahmi keluarga serta bisa mengenal keluarga dari pihak *bako*. Rasa kekeluargaan pun bertambah saat tradisi *Babako* dilakukan karna bisa berkumpul bersama keluarga besar yang jauh diperantauan.

Namun seiring berjalannya waktu, generasi muda pada saat ini hanya mengetahui apa arti *bako* tanpa mengetahui lebih detail tentang tradisi *Babako*. Masih banyak generasi muda saat ini yang belum mengetahui bagaimana tradisi *Babako* dan apa pentingnya bagi kehidupan terkhusus dalam sebuah perkawinan. Oleh karena itu penulis tertarik ingin meneliti tradisi *Babako* di Pisang Nagari Pauh, agar masyarakat bisa melestarikan dan tetap menjaga tradisi *Babako* ini sehingga tidak punah.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses tradisi *Babako* mulai dari sebelum upacara hingga selesai upacara di Nagari Pauh Padang
2. Bagaimana fungsi tradisi *Babako* di Nagari Pauh Padang

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan proses tradisi *Babako* mulai dari sebelum upacara hingga selesai upacara di Nagari Pauh Padang

2. Menjelaskan fungsi tradisi *Babako* di Nagari Pauh Padang

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu diharapkan menambah wawasan pembaca dan peneliti terhadap pendekatan folklor pada tradisi *Babako* dan diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan bagi peneliti maupun pembaca untuk memotivasi atau gagasan baru untuk dapat melestarikan tradisi *Babako*.

1.5 Landasan Teori

Tradisi *Babako* dalam penelitian ini di posisikan sebagai satu bentuk folklor yang ada di Nagari Pauh, Kota Padang. Menurut Taylor (Danandjaja, 2003: 31) Folklor adalah tradisi yang diturunkan secara lisan dan melalui praktik tradisional. Dengan kata lain, Folklor pada hakekatnya merupakan bentuk kebudayaan yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi.

Folklor adalah kata majemuk yang terdiri dari kata *Folk* dan *Lore*. Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1984, 1-2) *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki pengenalan fisik, sosial dan budaya yang membedakannya dari kelompok lain. *Lore* adalah budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan atau dengan contoh disertai dengan gerak tubuh (isyarat).

Ciri-ciri folklor menurut Danandjaja (1984:3-4) adalah sebagai berikut:

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut.

- b. Folklor bersifat tradisional, tersebar dalam bentuk yang relatif tetap atau baku.
- c. Folklor ada dalam berbagai variasi berbeda.
- d. Folklor sifatnya anonim, artinya nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- e. Folklor biasanya dalam bentuk skema atau pola.
- f. Folklor memiliki kegunaan dalam kehidupan kolektif.
- g. Folklor bersifat pralogis, yaitu memiliki logikanya sendiri yang bertentangan dengan logika umum.
- h. Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu.
- i. Folklor secara umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatan kasar dan terlalu spontan.

Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1997: 21) folklor dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yakni folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan.

- a). Folklor Lisan, Menurut Danandjaja (1997:21) Folklor lisan merupakan folklor yang bentuknya murni lisan yang terdiri dari bahasa rakyat (logat, julukan, pangkat tradisional dan gelar kebangsawanan), ungkapan tradisional (peribahasa, pepatah dan pemeo), pertanyaan tradisional (teka teki), puisi rakyat (pantun, gurindam dan syair), cerita prosa rakyat (mite, legenda dan dongeng) dan nyanyian rakyat.

b). Folklor sebagian lisan, Menurut Danandjaya (1997:22) Folklor sebagian lisan merupakan folklor yang bentuknya campuran antara unsur lisan dan bukan lisan yang terdiri dari kepercayaan, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat dan lain-lain.

c). Foklor bukan lisan, Menurut Danandjaya (1997:22) Folklor bukan lisan merupakan folklor yang bentuknya bukan lisan, akan tetapi cara pembuatannya diajarkan secara lisan yang terdiri dari dua bentuk yaitu bentuk material dan bukan material. Bentuk material terdiri dari arsitektur rakyat, kerajinan tangan, makanan dan minuman serta obat-obatan tradisional. Bukan material terdiri dari gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat dan musik rakyat.

Berdasarkan pembagian jenis folklor tersebut, maka penelitian yang dilakukan merupakan folklor sebagian lisan karna tradisi merupakan salah satu bentuk foklor sebagian lisan. Penelitian ini difokuskan pada sebuah tradisi *Babako* yang ada di Nagari Pauh Kota Padang.

Menurut Bascom (dalam Endraswara, 2009: 128-129), ada empat fungsi folklore dalam hidup manusia, yaitu:

- a. Sebagai sistem proyeksi yakni sebagai alat pencermin angan-angan kolektif
- b. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan.
- c. Sebagai alat pendidikan anak

d. Sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial, serta sebagai alat pengendalian sosial.

Keempat fungsi yang dikemukakan Bascom tersebut, pada dasarnya folklor akan berfungsi memantapkan identitas serta memantapkan integrasi sosial dan secara simbolis mampu mempengaruhi masyarakatnya. Bahkan, kadang-kadang folklor justru lebih lebih kuat pengaruhnya jika dibandingkan dengan sastra modern. Teori fungsi awalnya dikemukakan oleh Malinowski, seorang antropologi sosial. Menurut Malinowski, dongeng dapat dijadikan sebagai alat pendidikan anak dan kontrol sosial. Dongeng suci dianggap sebagai hal sakral dan benar benar terjadi (Endraswara, 2009: 127-128).

Dari fungsi di atas berarti mengarahkan bahwa folklor memang penting bagi kehidupan. Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya diwarnai dengan unsur-unsur simbolik.

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh penelusuran penulis, penelitian atau tulisan tentang tradisi *Babako* di Nagari Pauh Kota Padang belum pernah diteliti oleh peneliti lain, akan tetapi sebelumnya sudah ada penelitian yang membahas tentang tradisi *Babako* dan tradisi perkawinan yang ada di Kota Padang dan sekitarnya yang dapat membantu proses penelitian ini seperti :

Rini Erlina (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Tinjauan Tentang Makanan Adat Yang Dibawa Pada Acara *Babako* di Nagari Pakan Rabaa” penelitian ini menjelaskan makna makanan dari makanan yang dibawa oleh pihak *bako* ke rumah anak pisang yaitu berupa nasi kuning, randang darin, pangek pisang, pinyaram. Serta tempat yang digunakan untuk meletakkan makanan yang akan dibawa ke rumah anak pisang yaitu dulang, cambung, kain panjang dan kain pamungkuh.

Meri Efriyenti (2017) dalam skripsinya yang berjudul “ Fungsi Ba Arak *bako* Menggunakan Bendi Dalam Upacara Perkawinan “ penelitian ini menjelaskan bagaimana proses ba arak dan bagaimana eksistensi *bako* terhadap upacara perkawinan yang ada di Nagari Kuranji Kota Padang.

Adrizal (2017) Dalam skripsinya berjudul “Deskripsi Tradisi Bararak Pada Upacara Perkawinan di Kenagarian Sungai Nanam Kabupaten Solok” penelitian ini mendeskripsikan apa itu bararak, fungsi bararak dan eksistensi dari tradisi bararak dalam perkawinan di Kenagari Sungai Nanam Kabupaten Solok.

Mesy Triana Dewi (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Tradisi *Babako* dalam Perkawinan di Nagari Limau Putih Nagari V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman” penelitian ini menjelaskan proses interaksi simbolik yang terjadi antara pihak *bako* dan masyarakat sekitar serta bagaimana bentuk tradisi *Babako* yang dilakukan di nagari tersebut.

Berdasarkan dari tinjauan pustaka di atas, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas. Tapi penelitian sebelumnya bisa menjadi acuan pada penelitian ini. Penelitian di atas beberapa ada yang membahas tentang *bako*, tetapi

dalam bidang dan kajian yang berbeda. Penelitian yang akan penulis teliti yaitu tentang tradisi *Babako* dengan menggunakan kajian folklor dengan analisis fungsional.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan suatu cara untuk menjawab permasalahan dengan mengumpulkan data dan kemudian dianalisis untuk tercapainya hasil yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dalam buku metode penelitian kebudayaan Endaswara (2003:15). Yaitu dalam tradisi kualitatif, peneliti lebih fleksibel dan selektif sebagai instrumen pengumpul data, mengikuti asumsi kultural dan mengikuti data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Peneliti akan melakukan pengamatan terhadap objek utama dalam meneliti proses tradisi *Babako* secara langsung di Nagari Pauh, baik sebagai peneliti yang terjun langsung ke lapangan, maupun sebagai peneliti yang tidak langsung terjun ke lapangan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap objek yang akan diteliti dan mengumpulkan setiap informasi maupun data tentang objek yang peneliti temukan. Langkah ini penting, karena usaha ini akan memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini juga dapat menjalin hubungan yang harmonis antara peneliti dengan masyarakat di Nagari pauh

sehingga menciptakan suasana yang harmonis dalam melakukan tahapan penelitian lebih lanjut

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau seorang otoritas atau seorang ahli yang berwenang dalam suatu masalah (Keraf,1994). Wawancara dilakukan tidak diatur sedemikian rupa melainkan terjadi dengan spontan dan berjalan dengan alami menjurus terhadap masalah yang dituju. Wawancara mendalam dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan *Babako* dalam perkawinan di Kelurahan pisang Nagari Pauh Kota Padang. Informan dipastikan berada pada saat *alek* perkawinan atau prosesi dari tradisi *babako* dilaksanakan. Informan yang dipilih adalah pihak *bako*, *ninik mamak*, *cadik pandai* dan *urang tuo* yang ada di Nagari Pauh Kota Padang.

Wawancara dilakukan guna untuk mendapatkan data yang tepat tentang proses pelaksanaan tradisi *babako* dalam perkawinan di Nagari Pauh Kota Padang tentang proses dan pelaksanaan tradisi yang dilakukan oleh keluarga ayah tersebut.

3. Pencatatan.

Peneliti melakukan pengamatan yang dilihat juga dibantu dengan pencatatan data. Pencatatan berguna untuk mendapatkan data yang faktual mengenai tradisi *Babako* yang ada di Nagari Pauh. Dalam pencatatan data, bahan yang diperlukan yaitu buku tulis dan pena. Pencatatan dilakukan guna mencatat data-data yang kurang dipahami dan rasanya perlu untuk dicatat agar tidak ada kekeliruan saat mendengarkan informan menjawab pertanyaan dari penulis

4. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dilakukan pengambilan gambar yang berguna sebagai data pelengkap dari adanya tradisi *Babako* di Nagari Pauh. Pada saat pengambilan gambar atau dokumentasi alat yang digunakan atau dipakai adalah kamera Handphone peneliti dan kamera yang menyelenggarakan tradisi *Babako* tersebut. Dokumentasi yang diambil dari kegiatan *Babako* tersebut mulai dari kegiatan musyawarah sampai akhir kegiatan yaitu makan basamo/berdoa.

5. Studi Pustaka

Studi Pustaka peneliti lakukan ke Perpustakaan FIB UNAND, Pustaka Daerah, Pustaka KAN Propinsi Sumatera Barat yang berkaitan dengan tradisi *Babako* tersebut. Dengan studi pustaka tersebut peneliti dapat mengetahui gambaran umum dari tradisi *Babako* dan menjadi bahan acuan yang dapat jadi pedoman untuk melakukan penelitian lapangan.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan oleh peneliti guna menyusun data yang sesuai dengan kategori datanya masing-masing. Kemudian dilakukan interpretasi data yaitu menyusun dan merangkai unsur-unsur atau data yang saling berkaitan. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti pada perkawinan di Nagari Pauh ini dengan menyusun secara sistematis dan mengelompokkan data yang diperoleh dari lapangan hasil observasi, wawancara dan pencatatan data sesuai dengan pola, tema dan kategorinya.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibuat dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab.

Bab I : berisi pendahuluan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, sistematika penulisan.

Bab II : berisi deskripsi dari wilayah penelitian Nagari Pauh Kota Padang.

Bab III : berisi bentuk tradisi *Babako* dalam perkawinan di Nagari Pauh Kota Padang.

Bab IV : terdiri dari fungsi tradisi *Babako*.

Bab V : penutup yang berisi dari kesimpulan dan saran.